

KEMATANGAN EMOSI DAN PERSEPSI TERHADAP PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL: Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro

Dewina Pratitis Lybertha, Dinie Ratri Desiningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

devinlybertha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap pernikahan pada usia dewasa awal. Populasi dalam penelitian berjumlah 745 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 238 mahasiswa, sampel ditentukan dengan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data dengan dua skala, yaitu Skala Persepsi terhadap Pernikahan (27 aitem, $\alpha = 0,937$) dan Skala Kematangan Emosi (32 aitem, $\alpha = 0,895$). Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,351$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap pernikahan. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka akan semakin positif persepsi terhadap pernikahan dan semakin rendah tingkat kematangan emosi maka akan semakin negatif persepsi terhadap pernikahan. Kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4% pada persepsi terhadap pernikahan, sedangkan 87,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: persepsi terhadap pernikahan; kematangan emosi; dewasa awal

Abstract

This study aims to investigate the relationship between emotional maturity to the perception of marriage in early adulthood. The population totaled 745 students. These samples included 238 students, the sample was determined by cluster sampling technique. Collecting data by the two scales, the Perception of Marriage Scale (27-item, $\alpha = .937$) and Emotional Maturity Scale (32-item, $\alpha = .895$). The results using simple regression analysis showed a correlation coefficient $r_{xy} = .351$ and $p = .00$ ($p < .01$). These results indicate that there is a positive relationship between emotional maturity with the perception of marriage. The higher the level of emotional maturity it will be more positive perception of the marriage and the lower the level of emotional maturity it will be more negative perception of marriage. Emotional maturity contribute effectively amounted to 12.4% in perceptions of marriage, while 87.6% are influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: perception of marriage; emotional maturity; early adulthood

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju ke masa dewasa. Masa muda (*youth*) adalah istilah ahli sosiologi Kenneth Kenniston (dalam Santrock, 2002), untuk periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara. Masa ini merupakan masa individu untuk mulai dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan pribadi secara mandiri.

Mahasiswa adalah individu yang berada pada fase dewasa awal, yakni berada pada rentang usia 18 tahun – 40 tahun. Masa dewasa ini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Selain itu orang dewasa awal juga diharapkan mampu menyesuaikan diri secara mandiri (Hurlock, 2004).

Ditinjau dari tugas perkembangan yang sedang dihadapi pada fase usia dewasa awal, maka tugas perkembangan yang sedang dihadapi mahasiswa adalah memilih pasangan, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Persepsi terhadap pernikahan penting karena akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang yang nantinya akan berpengaruh terhadap cara pandangnya mengenai suatu ikatan pernikahan yang kelak akan dijalani. Persepsi mengenai pernikahan yang dimiliki, baik itu positif atau negatif akan mempengaruhi seseorang ketika akan membentuk suatu ikatan pernikahan dan menjalani kehidupan berumah tangga di kemudian hari. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa persepsi tentang pernikahan merupakan hal yang sangat penting karena merupakan fondasi awal yang harus dipersiapkan dalam membangun kehidupan berkeluarga (Hawa, 2007).

Berdasarkan narasumber yang didapat, dikatakan bahwa mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro dalam kesehariannya di kampus pernah atau sering mendapatkan informasi-informasi mengenai kehidupan pernikahan sampai pada informasi mengenai kasus-kasus perceraian, hal tersebut bisa membentuk persepsi mahasiswa mengenai pernikahan, informasi yang didapatkan oleh mahasiswa tentu akan direpresentasikan secara berbeda oleh tiap mahasiswa, ada yang dapat membentuk persepsi yang positif mengenai pernikahan, ada pula yang akan memiliki persepsi negatif mengenai pernikahan. Karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan dan kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi akan berbeda antara individu satu dengan individu lain (Davidoff, Rogers, dalam Walgito, 2002).

Individu dalam masa dewasa awal ini perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai pernikahan, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap berlangsungnya kehidupan berumah tangga kelak dimana individu menginginkan pernikahan yang berhasil. Untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai pernikahan maka individu perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam hal berdiskusi dengan teman di lingkungan kampus. Keterampilan yang dimaksud yakni keterampilan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang pasti dilakukan individu dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu seorang individu sebaiknya memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002), mengemukakan bahwa keterampilan dalam komunikasi interpersonal meliputi kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri yang merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain

Bila seseorang telah matang emosinya dan dapat mengendalikan emosinya, maka individu dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan objektif (Chaplin, 2009). Maka dari itu individu akan lebih mudah dalam menerima pengetahuan dan informasi dari lingkungan di sekitarnya. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh individu mengenai pernikahan inilah yang akan membentuk persepsinya terhadap pernikahan.

Dalam Sternberg (2008), dikemukakan bahwa persepsi adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-cerapan indrawi yang kita terima dari stimuli rangsang. Walgito (2010), mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang

integrated dalam diri individu. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan 1/1974 menyatakan pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan ikatan suci antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dan telah diakui secara sah dalam hukum agama (Dariyo, 2004).

Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2004). Walgito (2002), menjelaskan bahwa bila seseorang telah matang emosinya, maka individu tersebut telah dapat mengendalikan emosinya, sehingga individu akan berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara obyektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap pernikahan pada usia dewasa awal dan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh kematangan emosi terhadap persepsi terhadap pernikahan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Jumlah populasi yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini sebanyak 745 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu 238 orang. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu Skala Persepsi terhadap Pernikahan (27 aitem, $\alpha = 0,937$) yang disusun berdasar aspek persepsi yaitu aspek kognisi dan aspek afeksi serta unsur-unsur pernikahan yaitu ikatan lahir batin, antara seorang pria dan seorang wanita, sebagai suami istri, membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Skala Kematangan Emosi (32 aitem, $\alpha = 0,895$) yang disusun berdasar aspek kematangan emosi yaitu dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat berpikir secara obyektif, dan memiliki tanggung jawab yang baik. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Sederhana dengan program aplikasi SPSS for Windows 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, didapatkan $r_{xy} = 0,351$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka persepsi terhadap pernikahan semakin positif. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap pernikahan dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2011), yang mengungkapkan bahwa kematangan emosi tercermin melalui berbagai ciri-ciri seperti kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial dan integritas kepribadian.

Karl Garison (dalam Soesilowindradini, 2005), mengungkapkan bahwa bagi individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi maka individu tersebut memiliki sikap bertanggung jawab, dapat bekerja sama dengan orang lain, bekerja secara jujur, percaya kepada orang lain dan memikirkan hak-hak orang lain. Setiap individu memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda

dan tidak semua dapat mencapai kematangan emosinya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang ada pada dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Jika seorang individu matang secara emosi maka mereka akan dapat menahan dan mengendalikan emosinya secara tepat dan tidak meledakkan emosinya di depan orang banyak. Perilaku tersebut dapat lebih mudah untuk masuk pada lingkungan sosial dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik pula. Sehingga individu yang matang emosinya dapat diterima oleh lingkungan karena mampu mengendalikan dan menahan emosinya secara tepat, bersikap kritis dan lebih stabil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 75% mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro berada pada kategori yang memiliki kematangan emosi yang tinggi. Kematangan emosi yang tinggi diindikasikan bahwa mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro berada dalam perkembangan emosional yang sudah mencapai tingkat kedewasaan sehingga seseorang tersebut dapat mengontrol emosinya, memiliki reaksi perasaan yang stabil, dan memberikan respon-respon emosional yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Menurut penelitian Ardi & Linda (2010), mengenai persepsi terhadap organisasi dengan minat berorganisasi, persepsi yang diterima melalui alat indera akan diolah, dinilai dan diinterpretasikan dalam otak sebagai suatu informasi. Jika dari proses penilaian dan penginterpretasian menghasilkan penilaian yang positif maka penilaian tersebut akan berjalan terus menjadi hal yang menarik dan disenangi sehingga menjadi informasi yang menetap sehingga menjadi sesuatu yang diminati. Sebaliknya, jika proses penilaian dan penginterpretasian menghasilkan penilaian yang negatif, maka penilaian tersebut akan berjalan terus menjadi hal yang tidak menarik sehingga informasi tersebut akan diabaikan karena tidak diminati.

Dapat dilihat dari data yang telah didapat bahwa persepsi terhadap pernikahan yang dimiliki subjek cenderung berada pada kategori sangat positif ini terlihat dari sebanyak 182 mahasiswa atau dalam presentase sebesar 76% mahasiswa memiliki persepsi terhadap pernikahan yang berada pada kategori sangat positif. Koefisien determinasi pada penelitian ini adalah 0,124. Hasil ini menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4% terhadap persepsi terhadap pernikahan pada usia dewasa awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap pernikahan pada usia dewasa awal. Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki individu, maka semakin positif persepsi terhadap pernikahan pada diri individu. Demikian pula sebaliknya, jika kematangan emosi yang dimiliki individu rendah, maka persepsi terhadap pernikahan pada diri individu menjadi negatif. Kematangan emosi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4% terhadap persepsi terhadap pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, M & Aryani, L. (2011). Hubungan antara persepsi terhadap organisasi dengan minat berorganisasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 153-163.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial format-format kuantitati dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Chaplin, C. P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hawa, S. (2007). *Siap-siap nikah*. Depok: PT Lingkar Pena Kreative.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Surabaya: Erlangga.
- Puspitasari, Endah & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2, 73-88.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup* (Edisi 5.). Jakarta: Erlangga.
- Sharma, D. (2011). Emotional maturity of ICDS and Non-ICDS children: a comparative study. *Journal of research in peace, gender and development*, 11(1) 320-323, di akses pada tanggal 11 Oktober 2015 dari <http://www.interestjournal.org/JRPGD>.
- Soesilowindradini, M. A. (2005). *Psikologi perkembangan masa remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi kognitif* (Edisi 4.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan & konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi